

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AKSESIBEL UNTUK MENDUKUNG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK DIFABEL**

**Hidayatu Munawaroh<sup>1</sup>, Rifana Desi Ina Lu'lu'ul<sup>2</sup>, Laili Naina Nova Wahyu Zahid<sup>3</sup>**  
[hidayatmunawaroh@gmail.com](mailto:hidayatmunawaroh@gmail.com)<sup>1</sup>  
**Universitas Sains Al-Qur'an**

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif memerlukan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik difabel. Namun, implementasi pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi keterbatasan media pembelajaran yang aksesibel sehingga menghambat partisipasi dan pemahaman peserta didik difabel dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran aksesibel, mengkaji proses pengembangan media pembelajaran aksesibel pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran berdasarkan penilaian ahli dan pengguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa media pembelajaran aksesibel merupakan kebutuhan utama dalam mendukung pembelajaran PAI yang inklusif karena mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik difabel melalui penyajian materi yang fleksibel, adaptif, dan mudah diakses. Proses pengembangan media dilakukan secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan konten, integrasi fitur aksesibilitas, validasi, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, media pembelajaran dinyatakan layak apabila memenuhi aspek kelayakan materi, penyajian, desain, aksesibilitas, dan kemudahan penggunaan berdasarkan penilaian ahli maupun pengguna. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran aksesibel menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran Aksesibel, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Difabel, Universal Design For Learning.

### **ABSTRACT**

*Inclusive Islamic Religious Education (IRE) requires learning media that can accommodate the learning needs of all students, including students with disabilities. However, the implementation of IRE in various educational institutions still faces limitations in accessible learning media, thereby hindering the participation and understanding of students with disabilities in the learning process. This study aims to analyze the need for accessible learning media, examine the process of developing accessible learning media in Islamic Religious Education, and describe the feasibility of the learning media based on expert and user assessments. This study employed a qualitative approach with a library research method. Data were collected through a documentation study of books, scientific journal articles, and relevant documents, and were analyzed using the content analysis technique. The findings indicate that accessible learning media are a primary necessity in supporting inclusive Islamic Religious Education because they can accommodate the characteristics of students with disabilities through the presentation of learning materials that are flexible, adaptive, and easily accessible. The process of developing the learning media is carried out systematically through the stages of needs analysis, design, content development, integration of accessibility features, validation, implementation, and evaluation. Furthermore, the learning media are considered feasible if they meet the aspects of content feasibility, presentation, design, accessibility, and ease of use based on expert and user assessments. Therefore, the development of accessible learning media is one of the effective strategies for realizing inclusive, high-quality, and equitable Islamic Religious Education for all students.*

**Keywords:** *Accessible Learning Media, Islamic Religious Education, Inclusive Education, Students With Disabilities, Universal Design For Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Prinsip tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, termasuk peserta didik difabel. Dalam konteks pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan akses pendidikan, tetapi juga pada penyediaan layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan aksesibel agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip inklusivitas memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia, persamaan hak, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI seharusnya dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, fisik, intelektual, maupun hambatan lainnya.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia terus mengalami perkembangan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik difabel. Sebagian besar media pembelajaran PAI masih dikembangkan untuk peserta didik reguler sehingga belum mempertimbangkan aspek aksesibilitas. Materi pembelajaran umumnya disajikan dalam bentuk teks, gambar, maupun audio tanpa modifikasi yang memudahkan peserta didik dengan berbagai jenis hambatan untuk memahami materi secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih inklusif. Berbagai inovasi teknologi seperti audio book, video dengan subtitle, bahasa isyarat, text-to-speech, speech-to-text, screen reader, hingga media interaktif berbasis aplikasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan materi Pendidikan Agama Islam disampaikan melalui berbagai bentuk representasi sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik dengan karakteristik belajar yang beragam. Pengembangan media yang mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya penyediaan berbagai alternatif dalam penyajian materi, keterlibatan peserta didik, serta bentuk ekspresi hasil belajar.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi penggunaan media konvensional, seperti buku teks, ceramah, dan presentasi visual yang belum dirancang secara aksesibel. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik difabel karena mereka memerlukan media yang disesuaikan dengan karakteristik hambatan yang dimiliki. Misalnya, peserta didik tunanetra

memerlukan media berbasis audio atau huruf Braille, peserta didik tunarungu membutuhkan video yang dilengkapi teks maupun bahasa isyarat, sedangkan peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan penyajian materi yang lebih sederhana, konkret, dan interaktif. Perbedaan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam, melainkan harus dirancang secara fleksibel dan adaptif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun implementasi pendidikan inklusif. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran secara umum, media untuk mata pelajaran tertentu selain Pendidikan Agama Islam, atau hanya ditujukan pada satu kategori disabilitas. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip aksesibilitas dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik difabel masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengembangkan media pembelajaran PAI dengan mempertimbangkan kebutuhan beragam jenis disabilitas dalam satu desain media yang inklusif dan mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pengembangan media pembelajaran aksesibel yang tidak hanya memperhatikan aspek penyampaian materi, tetapi juga kemudahan akses, kebermanfaatan, dan keterlibatan aktif peserta didik difabel dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran yang dirancang secara aksesibel diharapkan mampu mengurangi hambatan belajar, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pengembangan media tersebut juga diharapkan dapat mendukung implementasi pendidikan inklusif sekaligus menjawab tuntutan transformasi pendidikan di era digital yang menekankan pemerataan kualitas layanan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran aksesibel untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang inklusif bagi peserta didik difabel. Pengembangan media ini diharapkan menghasilkan produk pembelajaran yang layak, mudah diakses, sesuai dengan karakteristik peserta didik difabel, serta mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, efektif, dan berkeadilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan media pembelajaran aksesibel dalam mendukung Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif bagi peserta didik difabel melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai praktik pengembangan media pembelajaran yang telah dikembangkan untuk mendukung pendidikan inklusif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang membahas media pembelajaran aksesibel, pendidikan inklusif, Pendidikan Agama Islam, *Universal Design for Learning (UDL)*, teknologi pembelajaran, serta pendidikan bagi peserta didik difabel yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, prosiding, serta literatur lain yang relevan dan diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang diperoleh dari pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu membahas pengembangan media pembelajaran, pendidikan inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran digital, aksesibilitas pembelajaran, serta karakteristik peserta didik difabel. Seluruh literatur kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan; (2) pengelompokan literatur berdasarkan tema, seperti konsep media pembelajaran aksesibel, karakteristik peserta didik difabel, prinsip pendidikan inklusif, serta implementasi media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam; (3) reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (4) interpretasi data melalui proses perbandingan, sintesis, dan pengintegrasian berbagai temuan penelitian; serta (5) penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pengembangan media pembelajaran aksesibel yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang inklusif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber pustaka dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, relevansi substansi, serta kebaruan publikasi. Melalui prosedur tersebut diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan media pembelajaran aksesibel sebagai salah satu upaya mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang inklusif bagi peserta didik difabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Media Pembelajaran Aksesibel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Difabel**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk peserta didik difabel. Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI di sekolah inklusif adalah masih terbatasnya media pembelajaran yang memenuhi prinsip aksesibilitas. Sebagian besar media yang digunakan guru masih berorientasi pada peserta didik reguler sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, maupun hambatan fisik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik difabel mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, mengikuti aktivitas pembelajaran, serta memahami materi PAI secara optimal.

Kebutuhan media pembelajaran aksesibel muncul karena setiap kategori difabel memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Peserta didik tunanetra membutuhkan media

yang mengutamakan informasi berbasis audio, huruf Braille, maupun aplikasi pembaca layar (screen reader). Sementara itu, peserta didik tunarungu lebih membutuhkan media visual yang dilengkapi teks, ilustrasi, subtitle, dan bahasa isyarat agar informasi dapat diterima secara utuh. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, materi perlu disajikan menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang singkat, contoh konkret, serta ilustrasi yang menarik agar lebih mudah dipahami. Adapun peserta didik dengan hambatan fisik memerlukan media yang mudah dioperasikan melalui berbagai perangkat serta tidak menuntut aktivitas motorik yang kompleks. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain memperhatikan jenis disabilitas, media pembelajaran aksesibel juga harus memenuhi prinsip fleksibilitas dalam penyampaian materi. Materi Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya disajikan dalam bentuk teks, tetapi perlu dikembangkan dalam berbagai format, seperti audio, video interaktif, animasi, infografis, gambar ilustratif, maupun simulasi digital. Penyajian materi dalam berbagai bentuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan preferensinya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif karena setiap peserta didik memperoleh akses terhadap materi melalui berbagai alternatif penyajian.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat kebutuhan akan media pembelajaran yang aksesibel. Berbagai teknologi adaptif telah memungkinkan guru mengembangkan media yang lebih ramah bagi peserta didik difabel, seperti penggunaan fitur text-to-speech, speech-to-text, subtitle otomatis, audio description, screen reader, video dengan penerjemah bahasa isyarat, serta aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat diakses melalui komputer maupun perangkat bergerak. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan di era digital.

Dalam perspektif pembelajaran modern, pengembangan media pembelajaran aksesibel sejalan dengan konsep Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya penyediaan berbagai alternatif dalam penyajian informasi (multiple means of representation), berbagai cara peserta didik berinteraksi dan menunjukkan hasil belajar (multiple means of action and expression), serta berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (multiple means of engagement). Penerapan prinsip UDL dalam pembelajaran PAI memungkinkan seluruh peserta didik, baik reguler maupun difabel, memperoleh pengalaman belajar yang setara tanpa harus dipisahkan berdasarkan kondisi fisik maupun kemampuan belajarnya.

Di samping aspek teknis, media pembelajaran PAI juga harus memperhatikan substansi materi keislaman yang disampaikan. Pengembangan media tidak hanya berorientasi pada kemudahan akses, tetapi juga harus mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara komprehensif, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, serta sejarah peradaban Islam. Penyajian materi hendaknya dikembangkan secara kontekstual melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut akan membantu peserta didik difabel tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran aksesibel sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkannya. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengadaptasi materi pembelajaran, serta

memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran harus diiringi dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar media yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat dipahami bahwa kebutuhan media pembelajaran aksesibel dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan penyediaan perangkat atau teknologi, tetapi juga mencakup desain pembelajaran yang adaptif, fleksibel, mudah diakses, dan berorientasi pada keberagaman karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang memenuhi prinsip aksesibilitas akan memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik difabel untuk memahami materi PAI, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran aksesibel merupakan salah satu langkah strategis dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

### **Proses Pengembangan Media Pembelajaran Aksesibel pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan media pembelajaran aksesibel merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik difabel, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Berdasarkan hasil kajian pustaka, proses pengembangan media pembelajaran aksesibel harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, perkembangan teknologi, serta prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Tahap pertama dalam proses pengembangan media pembelajaran aksesibel adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, jenis hambatan yang dimiliki, kemampuan awal, gaya belajar, serta kendala yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk media yang akan dikembangkan sehingga sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada tahap ini, guru juga perlu menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta materi PAI yang akan disampaikan agar media yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai.

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, tahap berikutnya adalah perencanaan desain media pembelajaran. Pada tahap ini ditentukan tujuan penggunaan media, jenis media yang akan dikembangkan, format penyajian materi, strategi pembelajaran, serta fitur-fitur aksesibilitas yang akan diterapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media dapat dikembangkan dalam bentuk modul digital, video pembelajaran, multimedia interaktif, e-book aksesibel, podcast keislaman, maupun aplikasi pembelajaran berbasis perangkat bergerak. Pemilihan media harus mempertimbangkan kemudahan penggunaan, keterjangkauan teknologi, serta kemampuan guru dan peserta didik dalam mengoperasikannya.

Desain media pembelajaran aksesibel juga perlu mengintegrasikan prinsip Universal Design for Learning (UDL). Prinsip ini menekankan bahwa media harus memberikan berbagai alternatif penyajian informasi (*multiple means of representation*), berbagai alternatif bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya (*multiple means of action and expression*), serta berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (*multiple means of engagement*). Dengan menerapkan prinsip tersebut, media

pembelajaran tidak hanya dapat digunakan oleh peserta didik difabel, tetapi juga memberikan manfaat bagi peserta didik reguler karena menyediakan berbagai pilihan cara belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan konten pembelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam yang akan dimuat dalam media harus disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi tidak hanya memuat aspek pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian materi sebaiknya dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kontekstual, latihan, refleksi, dan evaluasi sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan yang dipelajari.

Dalam pengembangan media aksesibel, setiap komponen media perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik difabel. Bagi peserta didik tunanetra, media harus kompatibel dengan aplikasi pembaca layar (screen reader), menyediakan narasi audio yang jelas, serta memungkinkan penggunaan huruf Braille apabila diperlukan. Untuk peserta didik tunarungu, media sebaiknya dilengkapi dengan teks, subtitle, ilustrasi visual, dan bahasa isyarat sehingga informasi dapat diterima secara optimal. Sementara itu, peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan penyajian materi menggunakan kalimat sederhana, ukuran huruf yang mudah dibaca, ikon yang jelas, serta tampilan yang tidak terlalu kompleks agar memudahkan proses memahami materi. Dengan demikian, pengembangan media harus mempertimbangkan prinsip aksesibilitas bagi berbagai jenis kebutuhan peserta didik, bukan hanya berfokus pada satu kategori disabilitas.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas peluang pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif. Berbagai fitur seperti text-to-speech, speech-to-text, closed caption, audio description, kuis interaktif, animasi edukatif, hingga teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan individual. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran digital juga memudahkan guru dalam memperbarui materi, memantau perkembangan belajar peserta didik, serta menyediakan berbagai alternatif sumber belajar secara berkelanjutan.

Tahap berikutnya adalah validasi dan evaluasi media. Berdasarkan berbagai penelitian pengembangan media, produk yang telah dirancang perlu memperoleh masukan dari ahli materi Pendidikan Agama Islam, ahli media pembelajaran, serta praktisi pendidikan inklusif. Proses validasi bertujuan memastikan bahwa media telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, tampilan, serta aksesibilitas. Selain validasi ahli, evaluasi juga dapat dilakukan melalui uji coba terbatas kepada pengguna untuk mengetahui kemudahan penggunaan, tingkat keterbacaan, kejelasan materi, serta manfaat media dalam mendukung proses pembelajaran.

Masukan yang diperoleh dari proses validasi kemudian digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan media. Revisi dapat mencakup perbaikan isi materi, desain antarmuka, navigasi, kualitas audio dan visual, maupun penambahan fitur aksesibilitas sesuai kebutuhan peserta didik. Tahap ini penting karena media pembelajaran yang baik merupakan hasil dari proses penyempurnaan yang berkelanjutan, bukan produk yang langsung sempurna pada pengembangan pertama.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, proses pengembangan media pembelajaran aksesibel tidak berhenti pada tahap menghasilkan produk, tetapi juga mencakup implementasi dan evaluasi berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Guru perlu melakukan refleksi terhadap efektivitas media yang digunakan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta menyesuaikan media dengan perkembangan

teknologi maupun perubahan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran akan terus berkembang mengikuti dinamika pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, proses pengembangan media pembelajaran aksesibel pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan desain, pengembangan konten, integrasi prinsip aksesibilitas, pemanfaatan teknologi digital, validasi, revisi, implementasi, dan evaluasi. Proses yang sistematis tersebut menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya layak digunakan secara pedagogis, tetapi juga mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran yang aksesibel, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, partisipatif, dan mampu mewujudkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap keberagaman peserta didik.

### **Kelayakan Media Pembelajaran Aksesibel Berdasarkan Penilaian Ahli dan Pengguna**

Kelayakan media pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan apakah suatu media dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif, kelayakan media tidak hanya diukur dari kualitas materi dan tampilan, tetapi juga dari kemampuan media dalam memenuhi prinsip aksesibilitas sehingga dapat digunakan oleh seluruh peserta didik, termasuk peserta didik difabel. Berdasarkan hasil kajian pustaka, media pembelajaran aksesibel dinyatakan layak apabila memenuhi aspek pedagogis, teknis, isi materi, desain media, serta kemudahan penggunaan bagi guru dan peserta didik.

Penilaian kelayakan media umumnya diawali melalui validasi oleh ahli (expert judgment). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar akademik, teknis, dan aksesibilitas sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dalam penelitian pengembangan media, validator biasanya terdiri atas ahli materi Pendidikan Agama Islam, ahli media pembelajaran, serta praktisi pendidikan inklusif atau pendidikan luar biasa. Keterlibatan berbagai ahli tersebut diperlukan agar media yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas isi yang baik, tetapi juga sesuai dengan karakteristik peserta didik difabel.

Dari aspek kelayakan materi, ahli menilai kesesuaian isi media dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kurikulum yang berlaku. Materi Pendidikan Agama Islam harus disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memuat konsep yang benar sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik. Selain itu, materi juga perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sehingga tidak terlalu kompleks bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar.

Selanjutnya, ahli media melakukan penilaian terhadap kualitas desain media. Penilaian ini meliputi tampilan antarmuka, pemilihan warna, ukuran huruf, kualitas gambar, tata letak, navigasi, konsistensi desain, serta kemudahan pengoperasian media. Dalam media pembelajaran aksesibel, desain harus memperhatikan prinsip user friendly sehingga peserta didik dapat menggunakan media secara mandiri tanpa mengalami kesulitan dalam mengakses fitur-fitur yang tersedia. Penggunaan ikon yang jelas, navigasi yang sederhana, kontras warna yang memadai, serta struktur tampilan yang konsisten menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas media.

Aspek yang membedakan media pembelajaran aksesibel dengan media pembelajaran pada umumnya adalah penilaian terhadap aksesibilitas. Ahli pendidikan inklusif mengevaluasi apakah media telah menyediakan fitur yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik difabel. Penilaian tersebut meliputi kompatibilitas media dengan aplikasi pembaca layar (screen reader), ketersediaan narasi audio, subtitle, bahasa isyarat, ukuran huruf yang



dapat disesuaikan, kontras warna yang memadai, kemudahan navigasi menggunakan papan ketik, serta penyajian materi dalam berbagai format. Kehadiran fitur-fitur tersebut menunjukkan bahwa media telah mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik sehingga lebih inklusif.

Selain penilaian oleh ahli, penilaian pengguna (user evaluation) menjadi tahapan penting untuk mengetahui tingkat keberterimaan media dalam pembelajaran nyata. Pengguna yang dimaksud meliputi guru Pendidikan Agama Islam maupun peserta didik sebagai sasaran utama penggunaan media. Guru memberikan penilaian terhadap kemudahan penggunaan media dalam proses pembelajaran, kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik, efektivitas penyampaian materi, serta manfaat media dalam membantu pelaksanaan pembelajaran inklusif. Sementara itu, peserta didik menilai media berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh, seperti kemudahan memahami materi, kenyamanan menggunakan media, daya tarik tampilan, serta kemudahan mengakses setiap fitur yang tersedia.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dianalisis dalam kajian pustaka, media pembelajaran aksesibel yang memperoleh penilaian positif dari pengguna umumnya memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, media mudah dioperasikan tanpa memerlukan keterampilan teknis yang rumit. Kedua, materi disampaikan secara jelas menggunakan berbagai bentuk representasi, seperti teks, gambar, audio, video, maupun animasi. Ketiga, media menyediakan fitur aksesibilitas yang memungkinkan peserta didik difabel belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Keempat, media mampu meningkatkan motivasi belajar karena tampilannya menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberterimaan media oleh pengguna juga dipengaruhi oleh kemampuan media dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Media yang memuat ilustrasi kehidupan sehari-hari, simulasi praktik ibadah, kisah keteladanan, video pembelajaran, serta latihan interaktif cenderung lebih mudah dipahami oleh peserta didik dibandingkan media yang hanya berisi teks. Penyajian materi yang kontekstual membantu peserta didik menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung lebih efektif.

Hasil sintesis berbagai literatur juga menunjukkan bahwa kelayakan media pembelajaran aksesibel tidak bersifat statis, tetapi memerlukan evaluasi dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Perkembangan teknologi informasi, perubahan kurikulum, serta dinamika kebutuhan peserta didik menuntut media pembelajaran untuk terus diperbarui agar tetap relevan. Oleh karena itu, masukan dari ahli maupun pengguna menjadi dasar penting dalam melakukan revisi terhadap isi materi, desain media, maupun fitur aksesibilitas sehingga kualitas media semakin meningkat.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran aksesibel pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dinyatakan layak apabila memenuhi lima aspek utama, yaitu kelayakan isi materi, kelayakan penyajian, kelayakan desain media, kelayakan aksesibilitas, dan kelayakan penggunaan. Penilaian ahli memastikan bahwa media telah memenuhi standar akademik dan teknis, sedangkan penilaian pengguna memberikan gambaran mengenai efektivitas media dalam mendukung proses pembelajaran secara nyata. Dengan terpenuhinya kelima aspek tersebut, media pembelajaran aksesibel dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, meningkatkan partisipasi peserta didik difabel, serta mewujudkan layanan pendidikan yang adil, berkualitas, dan menghargai keberagaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, kebutuhan media pembelajaran aksesibel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman karakteristik peserta didik difabel yang memerlukan layanan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan mudah diakses. Media pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan, seperti penyajian materi dalam bentuk teks, audio, video, subtitle, bahasa isyarat, maupun fitur pendukung lainnya, sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Pengembangan media yang berlandaskan prinsip pendidikan inklusif dan Universal Design for Learning (UDL) menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berkeadilan.

Proses pengembangan media pembelajaran aksesibel dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan peserta didik dan kurikulum, perencanaan desain media, pengembangan konten pembelajaran, integrasi fitur aksesibilitas, pemanfaatan teknologi digital, serta validasi, revisi, implementasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Tahapan tersebut bertujuan menghasilkan media yang tidak hanya sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik difabel sehingga pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dan inklusif.

Kelayakan media pembelajaran aksesibel ditentukan melalui penilaian ahli dan pengguna. Penilaian ahli mencakup aspek kelayakan materi, desain media, dan aksesibilitas, sedangkan penilaian pengguna berfokus pada kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, daya tarik, serta efektivitas media dalam mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, media pembelajaran aksesibel dinyatakan layak apabila memenuhi aspek isi, penyajian, desain, aksesibilitas, dan kemudahan penggunaan. Dengan demikian, media pembelajaran aksesibel memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, meningkatkan partisipasi peserta didik difabel, serta mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, setara, dan menghargai keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- AlRawi, J. M., & AlKahtani, M. A. (2022). Universal Design for Learning for Educating Students with Intellectual Disabilities: A Systematic Review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(6), 800–808. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1900505>
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cholid, N., Suariyati, S., & Putri, L. I. (2021). Development of Fikih Learning Module at Madrasah Tsanawiyah: An Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-10>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadilah, Lestari, D., Nurfitri, dkk. (2026). Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dalam Pendidikan Inklusi: Tinjauan Sistematis Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45445>
- Haris, F. I., Zaman, B., Kurniati, E., dkk. (2025). Universal Design for Learning (UDL) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.11119>
- Husain, I., Fahmi, Z., Fadya, A. R., dkk. (2026). *Pembelajaran Aksesibel di Sekolah Inklusif dan*

- SLB: Studi Strategi bagi Tunanetra Ringan dan Slow Learner. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.57165>
- Iftitayani, W., & Ibrahim, R. (2026). Inclusive Learning Media Innovation in Islamic Religious Education for Students with Special Needs. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.52187/rdt.v7i1.376>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kusumastuti, G., & Prabawati, W. (2024). Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Universal Design for Learning sebagai Strategi Belajar yang Mendukung Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.129594>
- Minsih, M., dkk. (2021). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Universal Design for Learning di Kelas Sekolah Dasar Inklusif. *Media Nusantara*, 18(2), 145–154. <https://doi.org/10.30999/medinus.v18i2.1256>
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Rosyidah, A., Fithriyah, D. N., Rahmawati, I., dkk. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Universal Design for Learning untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39395>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group..